

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian bab-bab sebelumnya, penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kiyahi Ngabehi Cakradana merupakan seorang keturunan Cina yang memiliki nama asli *Tantseko*. Nama “Kiyai Ngabehi” bagi Cakradana adalah gelar yang ia terima ketika menempati jabatan resmi di Kesultanan Banten, sedangkan Cakradana adalah sebuah nama Jawa yang mana kedua nama itu di berikan pada saat pengangkatannya untuk menempati jabatan resmi di pemerintahan. Cakradana resmi menjabat sebagai Syahbandar utama pada tanggal 23 Februari tahun 1677. Selain menjabat sebagai seorang syahbandar, Cakradana juga menjadi arsitek infrastruktur ekonomi Kesultanan Banten pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam perkembangan seni arsitektur Banten, Cakradana memberi unsur kecinaan terhadap beberapa karyanya. Beberapa unsur Cina itu terdapat pada atap bergaya Cina di gerbang dan tembok kelilingi istana, dan juga rumah-rumahnya dari bata yang dibangun di Kawasan Tirtayasa dan Pacinan Banten yang mana penggunaan bata adalah salah satu ciri dari tradisi Cina. Tinggalan karya yang lainnya adalah rumah petak pacinan, jembatan rante, dan Perbentengan Banten.
2. Kondisi Banten pada tahun 1677-1678 memiliki cakupan wilayah kekuasaan yang luas di sekitar Pulau Jawa dan Sumatera, diantaranya adalah Jayakarta, Karawang, Lampung, dan beberapa daerah lainnya di Sumatera Selatan. Puncaknya pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, kekuasaan wilayah Banten meluas hingga ke Cirebon, Sumedang, Indramayu, Karawang, Pamanukan, Ciasem, dan Tegal. Kehidupan

sosial masyarakat Kesultanan Banten mengacu pada ajaran-ajaran yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga kehidupan masyarakatnya dapat hidup secara teratur. Kedatangan berbagai pedagang dari penjuru dunia menjadikan Banten sebagai negara yang kosmopolitan dengan pertautan berbagai etnik di dalamnya. Dalam bidang politik kenegaraan, Sultan Ageng Tirtayasa dengan tegas menentang segala bentuk penjajahan bangsa asing atas negaranya. Banten menjalankan politik luar negeri yang “bebas aktif” yang artinya membuka pintu kepada siapa saja yang ingin menjalin hubungan baik dan bekerjasama dengan Kesultanan Banten. Sistem ekonomi dan perdagangan di Banten menggunakan sistem perdagangan bebas. Aturan-aturan perdagangan yang dibuat, bertujuan agar dapat lebih memuaskan bagi pedagang-pedagang asing, terutama bagi pedagang-pedagang Eropa, sehingga Banten bisa menyaingi VOC dalam hal perdagangan.

3. Strategi Kiyai Ngabehi Cakradana dalam mengembangkan ekonomi Kesultanan Banten meliputi bidang pengelolaan pelabuhan dan pasar kesultanan. Cakradana mengurus segala urusan administrasi pelabuhan, mulai dari penetapan bea cukai, perizinan masuk kapal, ekspor impor, penjadwalan kapal, serta penjaminan keamanan kapal. Usahnya dalam memperluas hubungan internasional kesultanan ia jalin melalui kerjasama niaga dan politik dengan berbagai daerah, di dalam maupun luar negeri, diantaranya dengan Cina, Denmark, Coromandel, Indramayu dan Cirebon. Cakradana juga berjasa dalam pembangunan berbagai infrastruktur yang menunjang kegiatan ekonomi kesultanan, diantaranya membangun rumah petak dan pertokoan Pacinan, pembangunan perkampungan di kawasan Tirtayasa, beberapa akses jalan di Banten, jembatan rante dan tembok keliling Banten. Ia juga melakukan pembaruan di sektor perbentengan Banten. Dibawah komando Cakradana, sistem pertahanan tembok Banten ditingkatkan,

khususnya bagi tembok yang langsung berbatasan dengan laut lepas agar dapat menghadapi berbagai serangan akibat gejolak politik antara Banten dan Belanda.

B. Saran-saran

Di akhir penulisan skripsi ini, penulis sadar sepenuhnya bahwa kekurangan dan ketidaksempurnaan masih banyak terdapat di dalamnya. Banyak hal yang belum diungkap, serta banyak persoalan yang belum dibahas karna keterbatasan sumber data dan keterbatasan memahami informasi yang ada. Oleh karna itu, saran dan masukan sangat diperlukan.

Sehubungan dengan penelitian tentang peranan Kiyai Ngabehi Cakradana ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Untuk peneliti sejarah yang akan mendalami kajian tentang arsitektur dan maritim Banten, banyak sekali data baru yang dapat dikembangkan dari tema skripsi ini, terutama data yang terdapat dalam sumber asing berupa arsip-arsip Eropa. Dengan mengkaji berbagai arsip tersebut, saya yakin akan ditemukan banyak sekali data baru yang belum terungkap. Oleh karena itu, saya berharap peneliti selanjutnya bisa memiliki pemahaman bahasa asing yang cukup baik terutama bahasa Belanda, agar hasil penelitian selanjutnya bisa lebih banyak melengkapi kekurangan dari penelitian yang ada.
2. Kepada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, perlunya diadakan pembelajaran yang lebih ekstra mengenai kearsipan dan bahasa Belanda, karena sumber data sejarah dalam arsip begitu kaya, namun mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk bisa menganalisis dan mengolah data di dalamnya.
4. Kepada para pembaca, diharapkan agar senantiasa tidak merasa puas untuk menerima satu sumber informasi dalam skripsi ini, agar tergerak untuk terus mencari dan membaca pengetahuan yang lebih banyak lagi

mengenai sejarah dan kebudayaan Banten, serta bisa meneladani para tokoh ulama dan pejuang yang telah gigih berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dari belenggu penjajah